



PERSPEKTIF MAHASISWA KEPERAWATAN TERHADAP CAPAIAN PEMBELAJARAN KLINIK DENGAN METODE *PEER LEARNING*

Suci Tuty Putri,[✉] Sri Sumartini, Upik Rahmi

Program Studi D-III Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima 11 Mei 2020
Disetujui 5 Januari 2021
Dipublikasi
13 Januari 2021

Kata kunci: Clinical nursing education; Nursing competency;

Abstrak

Pendidikan klinik penting sebagai bagian dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan. Beberapa masalah tercatat dari proses pendidikan klinik seperti kurangnya jumlah clinical Instructor, dan hambatan komunikasi. Beberapa metode telah di implementasikan terhadap permasalahan ini dan salah satu adalah metode peer learning. Beberapa penelitian menemukan beberapa manfaat dari peer learning dalam pendidikan klinik tetapi sedikit sekali ditemukan bagaimana pengaruh metode ini baik keuntungan dan kelemahan terhadap hasil pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui capaian pembelajaran dari peer learning dari perspektif mahasiswa. Desain menggunakan kualitatif studi dengan teknik wawancara terstruktur. Sampel di pilih berdasarkan kriteria tertentu. Analisa data menggunakan content analysis. Data dikumpulkan melalui 4 grup diskusi di salah satu rumah sakit. Hasil yang ditemukan dari FGD adalah beberapa tema yaitu perkembangan berfikir kritis, efikasi diri, kepemimpinan dan self esteem. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode peer learning ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa. Hal ini memiliki implikasi untuk perbaikan pendidikan klinik untuk mencapai luaran pembelajaran dan kompetensi mahasiswa.

NURSING STUDENTS ' PERSPECTIVES ON CLINICAL LEARNING OUTCOMES WITH PEER LEARNING METHOD

Abstract

Clinical education is important as part of the nursing student learning process. Several problems were noted from the clinical education process such as insufficient number of clinical instructors, and communication barriers. Several methods have been implemented to this problem and one of them is the peer learning method. Several studies have found some benefits of peer learning in clinical education but very few have found how this method influences both advantages and disadvantages on learning outcomes. The purpose of this study was to determine the learning outcomes of peer learning from a student perspective. The design uses a qualitative study with structured interview techniques. Samples are selected based on certain criteria. Data analysis using content analysis. Data were collected through 4 discussion groups in one hospital. The results found from the FGD were several themes, namely the development of critical thinking, self-efficacy, leadership and self-esteem. The results of the study indicate that this peer learning method can help students improve their learning abilities. This has implications for improving clinical education to achieve learning outcomes and student competencies.

Pendahuluan

Pendidikan keperawatan merupakan kesatuan integral dari aspek pengetahuan teoritis, dan pembelajaran klinik/lapangan. Pendidikan keperawatan vokasional (DII) terkonsentrasi pada pembelajaran ahli keterampilan (*apprenticeship of learning*) yaitu pendidikan klinik. Pendidikan klinik penting sebagai bagian dalam pembelajaran bagi mahasiswa. Pendidikan klinik keperawatan sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa, membangun *skill multidimensional* yang dibutuhkan bagi profesi keperawatan dan mencapai kompetensi yang diharapkan dari profesi (Hernawati, 2014); (Papp, Markkanen, & Bonsdorff, 2003). Pendidikan ini merupakan bagian penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dalam praktek profesional dan memastikan kesiapan dalam mendapatkan izin praktek profesi. Dukungan proses pembelajaran klinik telah menjadi fokus dalam berbagai kajian profesional dalam beberapa waktu terakhir Horntvedt et al, 2018).

Pembelajaran klinik mendidik mahasiswa untuk menerapkan/ mengaplikasikan teori yang diajarkan dikelas untuk diterapkan dalam lingkungan klinis. Mahasiswa belajar mengenal profesi keperawatan dan membantu mereka menjadi praktisi yang aman menghadapi realitas peran dan pekerjaan mereka dalam praktek klinik, mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan perawatan pasien dan efektif nantinya (Bray et al, 2014). Mahasiswa belajar untuk melakukan tahapan pengkajian, membuat rencana asuhan keperawatan dan mengimplementasikannya pada pasien secara langsung. Capaian pembelajaran keperawatan klinik diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien, menguasai teknik dan prosedur tindakan keperawatan pada pasien dewasa, namun beberapa kendala dilapangan menyebabkan mahasiswa tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran klinik. Penelitian terbaru menunjukkan fakta bahwa peserta didik memiliki peran terbesar dalam menghasilkan capaian pembelajaran klinik (Papathanasiou et al, 2014)

Dalam praktek klinik mahasiswa dibimbing oleh *clinical preceptorship* yang bertugas untuk membantu mahasiswa untuk berkembang, memberikan bantuan pada saat yang sulit, mengajarkan bagaimana membuat keputusan klinis, mengasah kemampuan team working, memberikan panduan dan juga berperan sebagai contoh professional model (Dobowolska et al, 2015). Namun pendidikan klinik di Indonesia menghadapi beberapa kendala antara lain adalah jumlah *clinical preceptorship* yang sedikit, lahan praktik yang terbatas, proses bimbingan yang kurang efektif, barrier communication, metode pengajaran yang be-

lum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Malini dan Huriani (2006) didapatkan bahwa metode pengajaran klinik yang selama ini dijalankan terutama untuk pengalaman di klinik kurang dapat meningkatkan kompetensi klinik para calon ners. Kurang dapat dicapainya kompetensi klinik ini akan menyebabkan tidak siap untuk memasuki dunia kerja dan juga tidak dapat memenuhi tuntutan penyedia jasa pelayanan kesehatan. Untuk itulah diperlukan suatu strategi pembelajaran baru yang mampu secara khusus dan seksama memantau perkembangan pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor yang mungkin memiliki dampak pada pengalaman belajar dalam praktek klinik meliputi kualitas bimbingan dan rekan dukungan yang tersedia (Ironsides et al, 2014). Selama pelaksanaan praktek klinik tentunya dibutuhkan strategi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran kreatif sehingga mahasiswa dapat memenuhi capaian kompetensi yang ingin diharapkan. Beberapa metode telah diterapkan salah satunya adalah *peer learning*. Konsep ini kembali muncul sebagai strategi untuk mengurangi kendala pada universitas dan mendukung keterampilan dalam membangun tim kerja.

Peer learning merupakan metode dalam proses pembelajaran dimana rekan siswa membantu meningkatkan pemahaman dan inisiatif belajar dengan berkolaborasi dalam pembelajaran kooperatif, pembelajar aktif sebagai rekan sejawat, belajar secara langsung, berbagi dalam intervensi dan aktif berpartisipasi dalam diskusi dan memberikan feedback terhadap teman pasangan (Secomb, 2007). Pada umumnya siswa belajar satu sama lain dengan cara yang saling menguntungkan melalui berbagai ide, pengetahuan dan pengalaman (Stenberg & Carlson, 2015; Pålsson et al, 2017). *Peer learning* tidak menghilangkan peran pembimbing klinik. Sebaliknya, peran pembimbing klinik sangat penting dalam memberikan umpan balik untuk memperbaiki kinerja peserta didik dan memberikan arahan terhadap mahasiswa. Metode *peer learning* sangat bermanfaat dalam pembelajaran karena mahasiswa mampu menghargai, berpikir sendiri, bekerja dalam sebuah tim dan mampu memecahkan masalah, diskusi dan refleksi (Pålsson et al, 2017).

Metode *Peer Learning* terbukti efektif dan berperan dalam penguasaan keterampilan klinik mahasiswa (*skills acquisition*). Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan komunikasi, keterampilan pemeriksaan fisik maupun keterampilan prosedural (Saputra, 2014). Beberapa penelitian menemukan beberapa keuntungan dari proses ini tetapi sedikit mengungkapkan bagaimana efek dari metode ini terhadap capaian pembelajaran dari perspektif mahasiswa. Metode *Peer Learning* belum ditemukan penerapannya secara organisasional dalam pembe-

lajaran klinik keperawatan di Indonesia. Selain itu, belum banyaknya kajian yang mengungkap metode pembelajaran klinik yang tepat untuk mahasiswa DIII Keperawatan di Indonesia, padahal telah begitu banyak penelitian di luar negeri yang menunjukkan manfaat dari strategi ini terhadap pembelajaran klinik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian pembelajaran klinik baik meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif baik dalam perspektif mahasiswa keperawatan.

Metode

Desain penelitian ini adalah *qualitative study* dengan pendekatan fenomenologi. *Peer learning method* adalah strategi pembelajaran klinik yang diterapkan dalam praktek klinik. yang dilaksanakan pada praktek KMB II pada mahasiswa DII Keperawatan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). *Peer learning method* ini diterapkan dalam 2 stase ruangan, yaitu ruang rawat inap bedah dan ruang rawat inap penyakit dalam. Masing-masing stase berlangsung selama 1 minggu. Sebelum kegiatan dilaksanakan, seluruh mahasiswa mendapatkan penjelasan mengenai *peer learning method*.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program praktik KMB II Prodi DIII Keperawatan FPOK UPI. Kriteria partisipan antara lain mahasiswa yang mengikuti praktik KMB II tahun 2017, dan bersedia mengikuti penelitian secara keseluruhan. Penelitian dilakukan pada 4 kelompok mahasiswa, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 mahasiswa.

Setiap 2 orang mahasiswa diberikan tugas mengelola 2 kasus berbeda secara bersama pada setiap stase di ruangan. Mahasiswa diberikan panduan pencapaian pembelajaran/target kompetensi yang harus dicapai dalam stase tersebut. Mahasiswa juga membuat laporan pelaksanaan pembelajaran *peer learning* dengan format yang ditentukan yaitu berisi kegiatan yang mereka lakukan, diskusi yang mereka lakukan dan hasil dari diskusi tersebut, laporan *peer learning* ditulis setiap hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *Focus group discussion (FGD)*. FGD sangat efektif dalam mengeksplorasi ide dan perspektif dalam sebuah fenomena baru (Krueger, 1988). FGD digunakan untuk menggali pandangan mahasiswa mengenai praktek klinik. FGD meliputi diskusi terhadap individu-individu untuk memperoleh informasi pandangan dan pengalaman mereka dalam melaksanakan praktek klinik dengan strategi *peer learning*. FGD berlangsung dilapangan saat akhir dari stase kedua ruangan. FGD menggali pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran metode *peer learning* dalam kaitannya

pencapaian pembelajaran praktek klinik.

Dalam pelaksanaan FGD peneliti menggunakan panduan FGD berupa pertanyaan dan *voice recorder* dengan persetujuan mahasiswa dan setiap sesi berlangsung sekitar 50 menit. Selain itu *field note* juga peneliti gunakan untuk menggambarkan poin penting dalam diskusi (Krueger, 2014).

Pertanyaan yang diajukan dalam setiap sesi FGD antara lain (1) Bagaimana pendapat kalian dalam pembelajaran klinik dengan menggunakan metode *peer learning* dalam aspek pengetahuan seperti kemampuan berpikir?(2) Bagaimana pendapat kalian dalam pembelajaran klinik dengan menggunakan metode *peer learning* dalam aspek afektif seperti kerjasama, komunikasi dll? (3) Bagaimana pendapat kalian dalam pembelajaran klinik dengan menggunakan metode *peer learning* dalam aspek psikomotorik seperti keterampilan, capaian target kompetensi tindakan?.Setiap pertanyaan dijawab oleh hingga data yang dikumpulkan menjadi jenuh.

Analisis data menggunakan *Thematic Content Analysis (TCA)*. TCA merupakan paparan deskriptif data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa transkrip wawancara yang dikumpulkan dari partisipan atau teks-teks lain yang diidentifikasi yang mencerminkan pengalaman tentang topik studi (Anderson, 2007; Moser & Korstjens, 2018). Langkah-langkah TCA termasuk (1) Menandai hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. (2) Kemudian dari area yang disorot, tandai setiap unit makna yang berbeda. (3) Ambil unit dan satukan unit yang sama maknanya. (4) Labeli setiap unit sebagai kategori awal (tema) menggunakan kata atau frasa kunci yang disalin dari teks yang disorot. (5) Menelusuri seluruh transkrip wawancara mengidentifikasi unit yang berbeda, pengelompokan dan pengelompokan ulang unit yang sama dan berbeda, dan label ulang kategori / tema. (6) Kemudian, dari unit yang bermakna, gabungkan kategori / tema untuk semua transkrip dan catatan wawancara. (7) Menentukan dan menamai tema Analisis yang sedang berlangsung untuk menyempurnakan spesifikasi masing-masing tema dan deskripsikan keseluruhan tema yang di analisis tersebut, menghasilkan definisi dan nama yang jelas untuk setiap tema. (8) meninjau kembali tema sampai kategori mencerminkan transkrip wawancara secara keseluruhan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Anderson, 2007; Braun & Clark, 2006).

Ada empat teknik dalam memverifikasi data dalam penelitian kualitatif diantaranya kredibilitas, transferabilitas, dependability and conformability. Peneliti menggunakan kredibilitas dalam cara memverifikasi data dengan berbagai cara, antara lain :

Pertama, Keterlibatan yang lama. Peneliti memutuskan untuk memperpanjang penelitian den-

gan membaca ulang data. Data diambil dari ucapan-ucapan yang disampaikan oleh partisipan dalam FGD. Peneliti membaca lebih lama sambil menganalisis mereka dengan hati-hati untuk memastikan bahwa datanya lebih valid.

Kedua, *Peer review*, Peneliti membuka dan menyambut baik kesempatan untuk pemeriksaan penelitian oleh *clinical instructor* di rumah sakit, dan akademisi dengan mendiskusikan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memungkinkan peneliti menyempurnakannya metode, mengembangkan penjelasan yang lebih besar dari desain penelitian, dan memperkuat argumennya berdasarkan komentar yang dibuat.

Ketiga, *Expert content*, Teknik ini dilakukan antara peneliti dan reviewer penelitian sebagai ahli dalam memahami teori-teori yang dibawa oleh peneliti. Diskusi memberikan papan suara bagi pakar untuk mengembangkan gagasannya dan interpretasi, dan menyelidiki dari orang lain membantu peneliti untuk mengenali bias dan preferensinya sendiri

Penelitian ini telah melalui uji dihadapan para reviewer dan mendapatkan persetujuan penelitian dari lembaga LPPM Universitas Pendidikan Indonesia dengan no. 4826/UN.40/KM/2017.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 24 orang mahasiswa yang tergambar pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	16 %
Perempuan	20	84%
Usia		
	Mean (tahun)	Min-Man (tahun)
	19, 38	18 - 21

Temuan disusun dari pertanyaan penelitian. Hasil disajikan melalui tabel 2 (tabel disamping).

Aspek kognitif meliputi perkembangan dari keterampilan penalaran klinis dan pengambilan keputusan klinis serta pengembangan lebih lanjut dari pengetahuan yang ada, yang tercermin dari peningkatan skor akademik (Secomb, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *critical thinking* pada mahasiswa yang mengikuti metode *peer learning*, antara lain Palsson et al (2017), Christiansen & Bell (2010). Menurut Palsson et al (2017) bahwa *peer learning* menstimulasi siswa untuk memecahkan masalah, diskusi dan refleksi bersama, dengan merawat pasien secara bersama, student juga melaporkan adanya

Tabel 2. Kategori, tema dan subtema capaian pembelajaran klinik dengan *peer learning strategy*

Kategori	Sub Tema	Tema
Aspek Kognitif	Diskusi aktif	Perkembangan berpikir kritis
	Lebih banyak mencari tahu	
	Pengetahuan bertambah	
Aspek Afektif	Inisiatif	Kepemimpinan
	Komunikatif	
	Kepemimpinan	Efikasi diri
	<i>Satisfaction in respond</i>	
	Kemandirian	
Konflik	Konflik	
Aspek Psikomotorik	Terampil	Terampil
	Percaya diri	
	<i>Teaching experience</i>	<i>Peer Modeling</i>
	<i>Reflection</i>	
	Membuat dokumentasi	

hubungan yang lebih dekat dengan pasien. Hipotesis tentang *cognitive congruence* dimana bahwa seorang guru yang atau mirip dengan siswa adalah guru yang efektif dibandingkan dengan seorang ahli yang memiliki dasar pengetahuan yang berbeda atau tidak selaras secara kognitif atau jarak kognitif yang besar (Cate & Durning 2007). Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa berikut.

“...Jadi lebih ngerti tentang penyakitnya, jadi kayak nyatuin pendapat gitu tentang penyakit, contohnya dari penyakit anemia kita bisa tau lebih banyak tentang anemia itu jadi menyatukan persepsi gitu jadi dua pemikiran. Saya nanya ke temen saya gimana sih anemia, terus dia ngejelasin gitu dan sebaliknya kalau dia nanya ke saya, saya tahu saya ngejelasin, terus kalau kita berdua engga tahu jadi kita nyari dan diskusiin bareng-bareng gitu. “ (P1)

Responden lain mengatakan dengan metode *peer learning* mereka menjadi lebih aktif dalam mencari tahu tentang kasus atau penyakit yang didapat saat bertugas di rumah sakit.

“ Jadi penasaran terus gitu kenapa ini bisa jadi gini, jadi searching terus, daripada kita sendiri mending berdua gini bu, soalnya kan kalau sendiri suka males sama boring gitu bu, bikin askepnya aja malas tapi kalau berdua kan jadi enak ada lawan bicara gitu bu..” (P2).

Responden lain mengatakan diskusi membuat mereka lebih mengerti dan mengasah *critical thinking*.

...” aku lebih enak belajar itu dengan cara diskusi, nah jadi mudah ngerti contohnya misalkan nanya eh apendiksitis itu apa sih? Kata temen saya itu perbandingan usus buntu.. oh iya jadi enak dan gampang di ingat, kalau dari buku gitukan lebih ribet bacanya juga juga kadang susah, kurang dipahami”

Diskusi di antara para siswa didefinisikan sebagai cara yang dapat meningkatkan pengetahuan. Diskusi oleh siswa tidak hanya dalam teori akasus atau penyakit mereka juga saling membantu dalam keterampilan tindakan yang sebelumnya tidak mereka miliki atau belum terampil dalam melakukan.. Dari hasil penelitian terlihat pengalaman belajar baru bagi mahasiswa keperawatan dengan metode peer learning adalah siswa memberikan respon positif terhadap metode peer learning. Dukungan dari teman sebaya akan mempengaruhi pengalaman belajar dan juga mempengaruhi tujuan pembelajaran klinis. Pernyataan ini didukung oleh penelitian oleh Christiansen dan Bell (2009) bahwa faktor-faktor yang cenderung berdampak pengalaman belajar dalam praktek klinik antara lain kualitas mentoring dan dukungan sebaya yang diperoleh oleh peserta didik. Kerjasama dalam pembelajaran klinik serta mempelajari sesuatu dengan mengamati antar pasangan mahasiswa secara visual mampu meningkatkan cara berfikir kritis (Kilinc et al., 2017).

Palsson et al (2017), menjelaskan *self efficacy* sebagai kepercayaan individu pada kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengkajian *self efficacy* bagian dari kapasitas profesional seseorang, dimana bagi mahasiswa keperawatan dapat meliputi bagaimana kenyamanan dalam menyelesaikan berbagai tugas keperawatan. Tujuan dari efikasi diri menentukan gaya berfikir, perasaan, motivasi dalam membandingkan kinerja dan kapasitas individu (Kilinc et al., 2017).

Hal ini diungkapkan oleh beberapa responden antara lain:

...Jadi sebenarnya belajar buat kita juga memperlihatkan kedewasaan kita untuk memilih mana sih yang lebih dipentingkan gitu saat dikerjakan di RS, contoh kita saat akan tindakan ke pasien kan pasangan kelompok sedang ngerjain yang lain, nah disitu kita memiliki inisiatif lah untuk melakukan tugas kelompok...(P7)

“terus menurut saya jadi lebih mandiri soal-

nyakan kita berdua bertanggung jawab terhadap satu pasien gitu..”(P1)

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan atau masalah (Zhao et al. 2015). Menciptakan lingkungan belajar dengan mengkondisikan secara organisasional dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan *self efficacy*, hal ini penting untuk proses pemberdayaan selama pendidikan dalam hal kompetensi dan *self determination*. Palsson et al (2017) dalam penelitiannya mengenai intervensi *Peer Learning* terhadap mahasiswa keperawatan di Swedia menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang diberikan kesempatan untuk belajar dengan berpasangan selama pendidikan klinik memiliki kemampuan lebih tinggi dalam level *self efficacy* dibandingkan dengan siswa yang disupervisi dengan cara tradisional.

Ada empat sumber utama *self-efficacy*: pengalaman sukses pribadi ketika kemampuan telah teruji dan tujuan telah tercapai, pengamatan orang lain yang berhasil dalam melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan, dukungan sosial, dan tidak adanya emosi negatif yang kuat yang dapat mengganggu pembelajaran dan pengembangan. Profesional *self-efficacy* melibatkan penilaian kapasitas profesional sendiri, yang bagi mahasiswa keperawatan mungkin termasuk seberapa yakin mereka ketika melakukan perawatan khas tugas (Palsson et al, 2017). Cate and Durning berpendapat bahwa peer teaching mampu menciptakan kenyamanan dan lingkungan belajar yang aman. Hal yang sering disebut *social congruence theory*. Hal ini sejalan dengan kesimpulan dari Secomb (2008) bahwa capaian pembelajaran objektif dari peer teaching and learning adalah kenyamanan siswa yang ditunjukkan dengan keinginan untuk bekerja secara berpasangan dan feedback dari mahasiswa. Keyakinan dalam Pendidikan keperawatan, informasi dan keterampilan dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Mahasiswa keperawatan memerlukan *self-efficacy* untuk meningkatkan kemampuan diri (Kilinc et al., 2017).

Kepemimpinan akan terlatih dengan *peer learning*, dengan adanya sikap kepemimpinan ini diharapkan mahasiswa dapat menjadi perawat profesional saat berada di lingkungan kerja. Seperti argumen oleh Dandavino, *peer learning* mendukung tujuan yang lebih luas dari melatih kepemimpinan, pada saat bekerja di masa depan diperkirakan akan membutuhkan orang yang memiliki keterampilan dalam memimpin, bukan hanya dalam pembagian tugas tapi juga dalam kegiatan sosial dan manajerial. Selain itu, *Peer learning* dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang terlibat (Ten Cate and Durning, 2007). Lingkungan informal dan non-hirarkis dapat mendorong siswa

untuk lebih terbuka terhadap ketidakjelasan dan kesalahpahaman dan memungkinkan mereka mengambil langkah untuk mengatasi masalah (Goldsmith et al. 2006; Wadoodi & Crosby, 2002). Hal ini tampak dalam ungkapan responden berikut.

“...Contohnya itu GP pukul 9 itukan GD semuanya, temen saya itu kurang tahu cara GP terus saya lebih ngerti, jadi lebih ngajarin gitu terus kalau saya engga tau temen saya juga ngasih tau, contohnya saya sering ambil darah, tata caranya terlalu ribet, bukan ribet ya megang itukan jadi kayak gini dikasih tau gitu cara megang yang bener dan yang engga ribet gitu”

Pendapat lain

“Saling mengevaluasi waktu kita melakukan tindakan kita sudah baik, namun karena teman kita melihat, jadi bilang tadi kamu kurang gini, harusnya gini”

Peer learning dirancang untuk memungkinkan siswa bertanggung jawab untuk belajar sendiri dan mencoba untuk mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang muncul selama belajar. Siswa juga difasilitasi untuk mengalami sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok Stenberg & Carlson, 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *peer learning* dalam pembelajaran klinis siswa mampu melatih sikap kepemimpinan. Dengan sikap kepemimpinan yang tumbuh dalam diri, maka akan timbul keyakinan dalam kelompok atau individu. Sikap kepemimpinan juga berguna untuk masa depan siswa di lingkungan kerja.

Penggunaan metode *peer learning* dalam pembelajaran klinis pada ranah psikomotor sudah banyak digunakan oleh berbagai pembelajaran. Metode *peer learning* terbukti efektif dan berperan dalam penguasaan keterampilan klinik mahasiswa baik keterampilan komunikasi, keterampilan pemeriksaan fisik maupun keterampilan prosedural. Penelitian Burke (2007) menyimpulkan bahwa program *peer learning* dapat dijadikan sebagai program tambahan untuk latihan mandiri mahasiswa dalam berlatih keterampilan klinik. Program ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi dan bekerjasama dalam kelompok mahasiswa.

“Kalau dalam keterampilan jadi bisa nyuntik, pasang infus, komunikasi sama pasien.”(P4)

“Kan aku belum pernah nyuntik insulin gak ngerti gimana, terus saya bilang saya belum bisa

gimana caranya langsung deh diajarin jadi bertambah sih skillnya.” (P6)

Pada keterampilan klinik mahasiswa pun menyatakan lebih terampil dalam masalah tindakan. Seperti ungkapan mahasiswa berikut

“Jadi lebih berani dan terampil gitu teh.”(P5)

Mahasiswa menyatakan bahwa dengan *peer learning* mereka lebih mengetahui prosedur tindakan dengan benar. Sebelumnya mereka menganggap bahwa tindakan yang telah mereka lakukan itu benar meskipun dengan cara yang rumit. Dengan adanya *peer learning* mahasiswa menjadi tahu cara yang benar dan tidak rumit itu seperti apa dan membuat mereka menjadi lebih terampil. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan aspek psikomotorik sangat berkembang dengan metode *peer learning*

Peran perawat sebagai educators sangat dibutuhkan oleh pasien dilapangan kerja. Kompetensi ini hanya dapat dicapai dengan adanya persiapan dan pengalaman dari mahasiswa keperawatan. Dengan strategy *peer learning* mahasiswa belajar bagaimana menjadi seorang guru bagi yang lainnya. Menjadi contoh (model) dalam praktik keperawatan terhadap pasien.

Hal ini di ungkapkan oleh responden P3 seperti berikut.

“ ... terus dari cara dia berkomunikasi sama pasiennya gimana, jadi bisa saya ikutin juga gitu caranya, jadi kepasiennya juga gak malu, gak takut jadi ya enaklah kalau berdua”

Menurut Whitman (1988) ada sebuah prinsip yaitu ‘*students counselling peers*’ prinsip ini bermanfaat untuk pelajar. Prinsip ini menyatakan bahwa siswa membantu diri mereka sendiri dengan membantu orang lain, pendekatan terapeutik yang baik terhadap individu. Siswa yang lebih maju juga bisa berperan sebagai panutan yang hebat, hal ini disebut dengan ‘*peer modelling*’ (Ten Cate and Durning, 2007).

Mengekspresikan ketidaknyamanan dalam *peer learning* juga di temukan dalam beberapa penelitian sebelumnya, meliputi keterbatasan kesempatan untuk *perform hand on skills*(Austria et al; Stenberg and Carlon, 2015), tidak sesuai/cocok dengan pasangan(Austria et al 2013) kompetisi yang buruk (Stenberg and Carlon, 2015) dan ketidaknyamanan komunikasi (Schneider, 2017).

Penyataan yang di ungkapkan P1

“ ...sering beradu argumen gitu antara pasan-

gan mungkin sifat, persepsi dan pemikiran individu-kan teh jadi beda-beda jadi suka ada salah paham gitu....”(P1)

mengungkapkan bahwa tidak setiap pasangan memiliki kecepatan yang sama dalam belajar dan mengerjakan tugas, sehingga bagi pasangan yang cenderung kerja dengan cepat dan berpasangan dengan yang kurang tangkas maka akan merugikan pasangan yang cepat (P3)

” tapi kasian juga kalau yang lama sama yang lama juga, jadi gak selesai kerjanya...” (P4)

Dalam aspek sikap ada 3 responden yang mengungkapkan tidak terlalu berpengaruh karena hal tersebut kembali pada karakteristik masing-masing mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh responden berikut.

“ ...Soalnya kalau sikap lebih ke individu jadi ya itu lebih ke diri sendiri aja dan kalau ada yang salah juga namanya temenkan pasti ngasih tau, sikap ke perawat dan pasien juga sama aja harus sopan” (P4)

Beberapa penelitian juga mencatat bahwa konflik sangat mungkin terjadi jika tidak ada kesesuaian antar pasangan secara personal, dan sangat penting untuk menyiapkan strategi dalam penempatan klinis agar mencegah konflik yang mungkin terjadi (Secomb, 2008; Austria, 2013). mungkin terjadi (Secomb, 2008; Austria, 2013). Pengalaman dan persepsi ikut sangat berperan dalam mencegah konflik antar pasangan (Schneider, 2017)

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *peer learning* dalam pembelajaran klinik dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Adanya peningkatan dalam aspek berpikir kritis, efikasi diri, kepemimpinan dan keterampilan. Sementara itu metode ini juga dapat memicu konflik antara teman sebaya. Perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana pengaruh metode ini terhadap capaian pembelajaran dengan jumlah partisipan lebih besar dan metode penelitian lain seperti *mix method*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPI yang telah mendanai kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. (2007). Thematic content analysis (TCA). *Descriptive presentation of qualitative data*.
- Austria, M. J., Baraki, K., & Doig, A. K. (2013). Collaborative learning using nursing student dyads in the clinical setting. *International journal of nursing education scholarship*, 10(1), 73-80.
- Braun V, Clarke V (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qual. Res. Psych.*; 3: 77-101.
- Bray, L., O'Brien, M. R., Kirton, J., Zubairu, K., & Christiansen, A. (2014). The role of professional education in developing compassionate practitioners: A mixed methods study exploring the perceptions of health professionals and pre-registration students. *Nurse education today*, 34(3), 480-486.
- Christiansen, A., & Bell, A. (2010). Peer learning partnerships: Exploring the experience of pre-registration nursing students. *Journal of Clinical Nursing*, 19(5-6), 803-810. <http://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2009.02981.x>
- Dobrowolska, B., McGonagle, I., Kane, R., Jackson, C. S., Kegl, B., Bergin, M., ... & Kekus, D. (2016). Patterns of clinical mentorship in undergraduate nurse education: a comparative case analysis of eleven EU and non-EU countries. *Nurse education today*, 36, 44-52.
- Goldsmith M, Stewart L & Ferguson L (2006) Peer learning partnerships: an innovative strategy to enhance skill acquisition in nursing students. *Nurse Education Today* 26, 123-130.
- Hernawati, S. (2014). *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Peran Pembimbing, Metode Bimbingan Dan Motivasi Terhadap Pencapaian Kompetensi Praktik Laboratorium Keperawatan Stikes Abi Surabaya* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Horntvedt, M. E. T., Nordsteien, A., Fermann, T., & Severinsson, E. (2018). Strategies for teaching evidence-based practice in nursing education: a thematic literature review. *BMC medical education*, 18(1), 172.
- Huriani, E., & Malini, H. (2006). *Mentorship Sebagai Suatu Inovasi Metode Bimbingan Klinik Dalam Keperawatan*. Tidak dipublikasikan.
- Ironside, P. M., McNelis, A. M., & Ebright, P. (2014). Clinical education in nursing: Rethinking learning in practice settings. *Nursing Outlook*, 62(3), 185-191.
- Kiliç, G., Yildiz, E., & Harmanci, P. (2017). Bandura's Social Learning and Role Model Theory in Nursing Education. *Health Sciences*

- Research in the Globalizing World, January*, 132–140.
- Krueger, R. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9-18.
- Pålsson, Y., Mårtensson, G., Swenne, C. L., Ädel, E., & Engström, M. (2017). A peer learning intervention for nursing students in clinical practice education: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 51, 81-87.
- Papathanasiou, I. V., Tsaras, K., & Sarafis, P. (2014). Views and perceptions of nursing students on their clinical learning environment: Teaching and learning. *Nurse education today*, 34(1), 57-60.
- Saputra, O. (2014). Student's Motivations in a Peer-Assisted Clinical Skill Training Program. *Juke*, 4(September), 194–201.
- Schneider, S. (2017). *Education Methods for Conflict Resolution to Nursing Students*. <https://commons.und.edu/nurs-capstones>
- Secomb, J. (2008). A systematic review of peer teaching and learning in clinical education. *Journal of clinical nursing*, 17(6), 703-716.
- Stenberg, M., & Carlson, E. (2015). Swedish student nurses' perception of peer learning as an educational model during clinical practice in a hospital setting—an evaluation study. *BMC nursing*, 14(1), 48.
- Ten Cate, O., & Durning, S. (2007). Peer teaching in medical education: twelve reasons to move from theory to practice. *Medical Teacher*, 29(6), 591–599. <https://doi.org/10.1080/01421590701606799>
- Wadoodi A & Crosby JR (2002) Twelve tips for peer-assisted learning; a classic concept revisited. *Medical Teacher* 24, 241–244.
- Zhao, F. F., Lei, X. L., He, W., Gu, Y. H., & Li, D. W. (2015). The study of perceived stress, coping strategy and self-efficacy of Chinese undergraduate nursing students in clinical practice. *International journal of nursing practice*, 21(4), 401-409.